



AKADEMI INDONESIA
SEKOLAH DARURAT KARTINI

Kasih

Perjalanan Kemanusiaan Ibu Guru Kembar

ADJAT WIRATMA

Adjat Wiratma

Kasih

Perjalanan Kemanusiaan Ibu Guru Kembar



AKADEMI INDONESIA
SEKOLAH DARURAT KARTINI

Kasih, Perjalanan Kemanusiaan Ibu Guru Kembar /Adjat Wiratma.
- Jakarta; Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini, 2019
XXIV + 172 hal. ; 20x20 cm.

ISBN : 978-602-72058-4-0

Diterbitkan oleh:

Akademi Indonesia Sekolah Darurat Kartini
Jalan Banyo Raya A34, Kelapa Gading, Jakarta Utara

Penulis, Penyelaras, Cover dan Layout : Adjat Wiratma

Cetakan 1, Januari 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dari Ibu Guru Kembar

Kami bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan perlindungan dalam menjalani semua aktivitas, mengarungi kehidupan penuh warna sebagai manusia, menjadi pelayan untuk sesama berharap Ridho Illahi.

Pada 6 Desember 2017, Kementerian Sosial Republik Indonesia mengangkat kami sebagai Duta Perdamaian, sebuah penghargaan sekaligus pekerjaan menantang. Menjadi Duta Perdamaian dimaknai tidak hanya sekedar berselempang, namun tentu perlu lebih banyak lagi karya nyata yang kami bhaktikan untuk Negeri tercinta Indonesia.

Sejak lama, kami sudah niatkan meninggalkan usaha mencari laba dan menggantinya dengan kegiatan yang bersentuhan langsung ke masyarakat. Orang tua yang mengajarkan semua ini, untuk berkecimpung dalam bidang pendidikan, perlindungan anak dan melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan. Pekerjaan yang telah dikerjakan jauh sebelum dilantik sebagai Duta Perdamaian, kami singgahi daerah-daerah perbatasan, pedalaman, pesisir pantai, pulau terluar, desa tertinggal. Kami juga mengadakan kegiatan di daerah konflik, daerah basis pemberontak, serta melakukan kegiatan sosial di daerah bencana.

Damai adalah dambaan seluruh umat manusia yang waras. Rukun dalam berbangsa dan bernegara mewujudkan keserasian sosial,

menghadirkan persatuan dan kesatuan antar Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Kami berdua mewujudkan itu dengan mendirikan Rumah Baca di setiap tempat yang dikunjungi, dari Sabang sampai Merauke. Rumah itu kemudian berkembang menjadi Rumah Perdamaian. Meski berdiri sederhana, namun sarat guna dalam usaha membangun generasi gemar membaca, sarana keterampilan masyarakat, dan tempat bermusyawarah. Sarana untuk memperdalam pemahaman tentang Bhineka Tunggal Ika menuju persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam bingkai kehidupan berpancasila, yang tercermin dalam kehidupan sehari hari masyarakat. Semua itu adalah sarana untuk membantu tegak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, demi selalu berkibarnya bendera merah putih.

Adjat Wiratma kembali menulis tentang kami. Sosok muda yang dikenal sejak 2007 dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, sehingga rasanya dapat menangkap pesan dan menguraikannya dengan satu niat tulus mewariskan cerita bagi generasi. Semoga di hari kemudian, lahir para generasi berbagi. Terimakasih untuk para sahabat yang telah mendukung perjalanan kami berdua, dan telah bekerjasama dalam banyak kegiatan. Selama Tuhan masih memberikan nyawa, maka selama itu pula bhakti untuk negeri ini tidak boleh berhenti, semua untuk satu tujuan demi kemanusiaan.



Tidak berbagi,

sangat merugi hidup di dunia.

- Ibu Guru Kembar

Duta Perdamaian

Bertempat Pendopo Kabupaten Pacitan 6 Desember 2017, dilantik Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa, pukul 22.00 WIB.

Sebagai penerima mandat Pelopor Perdamaian, Ibu Guru Kembar diharapkan dapat menjadi menggerak menuju keharmonisan Nusantara, agar rakyat bersatu menjunjung tinggi martabat dan drajat manusia, menjadi Pancasilais sejati untuk NKRI.

Tugas utama adalah melakukan upaya pencegahan perselisihan, menyatukan masyarakat yang bertikai, memberikan cinta kasih pada seluruh umat manusia tanpa membeda-bedakan Suku, Agama, Ras, Antar golongan dan Budaya.

Semua harus disayang, karena kita adalah satu bangsa Indonesia. Hidup di Indonesia, makan di Indonesia. Dan kelak akan meninggal di tanah Indonesia.

Semua rakyat wajib bersyukur atas apa yang telah diberikan Penderita Bangsa, dan kita generasi saat ini wajib menjaga kedaulatan Negara agar para penjajah tidak tinggal di Indonesia.





Prolog

Memaknai Sebuah Perjalanan

Homo homini socius, manusia menjadi kawan atau teman bagi manusia yang lain, itulah sejatinya kehidupan ini. Menebarkan kasih tanpa pamrih, menebar cinta untuk mendapatkan banyak cinta.

Sedari dulu, orang tua mengajarkan untuk gotong royong, sebagai budaya tidak hanya di lingkungan keluarga tapi juga bermasyarakat. Harus merasa resah saat tetangga susah, harus mau berbaur dengan warga sedulur. Nilai itu yang tidak boleh lekang oleh jaman, harus hidup sepanjang masa. Nilai itu harus terpelihara dan harus menjadi bagian dari kebermanfaatannya mencari Ridho Yang Kuasa.

Sebagai Jurnalis, setiap hari Saya dihadapkan pada banyak peristiwa bencana alam dan sosial. Satu peristiwa hilang, muncul lagi cerita baru, yang terkadang membuat haru. Mungkin peristiwa demi peristiwa yang dinamis inilah ladang bagi kita sebagai manusia menunjukkan perbedaan satu dengan lainnya, sebuah kesempatan untuk berbuat baik di masyarakat.

Terlalu sering kita melihat disharmoni yang terekam kamera dan menjadi berita yang disiarkan. Namun tak jarang juga, suara damai tersaji dari karya-karya mereka yang hidup demi kemanusiaan.

Saya bertemu Ibu Guru Kembar, Sri Rosyati dan Sri Irianingsih, dua dari sekian banyak manusia yang punya kasih. Sepanjang Saya mengenal perempuan kelahiran Februari 1950 itu, rasanya tidak pernah ada tawar menawar saat dihadapkan pada misi kemanusiaan. Kesehariannya mengabdikan diri bagi anak-anak Kolong Tol di Kawasan Ancol Jakarta Utara adalah bentuk konsistensi keduanya. Merekam jejak keduanya setiap waktu, seperti tidak ada berubah. Sejak 1990 mereka menabur kasih bagi anak-anak marjinal, sekalipun perbuatan baiknya itu tak jarang mendapatkan hambatan dan penuh dengan tantangan.

Keduanya bergegas bangun diwaktu pagi, keduanya kompak mengatakan jika kegiatan pertama yang dilakukan setiap membuka mata adalah berdoa. Selesai azan subuh berkumandang Rossy dan Rian menuju garasi, menyalakan mesin mobilnya dan berangkat menuju sekolah, sembari mampir ke Pasar belanja bahan kebutuhan pokok untuk dimasak dan makan bersama warga sekolah.

Sejak berdiri 1990, Sekolah Darurat Katin gratis itu dikelola langsung Rossy dan Rian. Mereka sengaja membangun sekolah di kawasan kumuh pinggiran Ibukota, untuk memberikan pendidikan dan mengentaskan kemiskinan sesama anak bangsanya. Dusia yang menuju senja, tenaga yang tak sekuat dulu, di tengah harta yang cukup untuk menikmati tua dengan jalan-jalan keliling dunia. Namun kegiatan yang sudah mereka lakoni sejak keduanya muda ini terus mereka jalani. Kenikmatan hidup atas panggilan hati, yang sudah menjadi jalan meraih surga-Nya.

Cerita Rossy dan Rian tidak hanya di Kolong Tol, mereka yang selalu tampil nyentrik itu juga sudah banyak menjelajah pelosok negeri. Masuk ke kampung-kampung di pedalaman, singgah di pulau terluar, menyemai kasih di daerah-daerah tertinggal. Kemampuannya dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan masyarakat menjadikan Rossy dan Rian menjadi sosok yang mudah diterima dimanapun berada, ketulusanya untuk membantu membuat setiap orang yang dikenalnya menjadi keluarga baru.

Bersama TNI, tokoh adat, tokoh agama, bersama para sahabat, mereka singgah dari satu tempat ke tempat lain. Menerangi yang gelap, membangitkan asa, meraih cita lewat sekolah darurat dan rumah baca. Itulah liburannya, mahal karena harus keluar banyak uang, tapi

senang karena bisa membuat manusia lain bahagia. Tercatat sudah lebih dari 185 titik sekolah dan rumah baca yang mereka dirikan bersama warga lokal dari ujung Sumatera sampai Papua.

Tahun 2004 lalu Aceh diterjang tsunami, bencana dahsyat yang akan selalu teringat. Saat itu, bangsa ini masih “gagap” terhadap bencana, disaat semua hati tersentuh, sebangsa bahkan sedunia berduka. Beberapa hari setelah terjadi gempa dan tsunami itu dibantu anggota TNI Rossy dan Rian ikut terbang membawa bantuan ke Aceh.

Sebagai istri tentara dan dokter rumah sakit tentara, mental mereka bisa dibilang “bermental baja”. Harus bertahan dalam luluh lantahnya kota dengan korban dimana-mana, dan mereka tegar, berjibaku di tengah bencana. Lama mereka disana, bahkan hingga masa pemulihan. Keduanya mendirikan sekolah di beberapa tempat salah satunya di Calang, sekolah itu kini sudah menjadi sekolah formal.

Ibu Guru Kembar selalu hadir menjadi guru bagi anak-anak korban bencana,

bersuka ria, bermain bersama dengan gerak dan lagu. Mereka berdua menjadi teman bagi orang dewasa di pengungsian, masak bersama dan melakukan berbagai kesibukan untuk mengurangi trauma, dan sampai sekarang kegiatan seperti itu selalu mereka lakukan. Tidak ada warga yang menolaknya, di setiap daerah yang disinggahi, semua orang dengan hangat menerima Rian dan Rossy. Keduanya juga sangat mudah berbaur.

Di ruang makan, seselesaiannya kami makan malam bersama adalah waktu untuk Saya, Rossy serta Rian berbincang tentang banyak hal. Diskusi tentang Sekolah Darurat Kartini, tentang anak-anak sekolah dan nasibnya, ada suka, ada duka dalam cerita kami. Saat-saat bersama itulah Ibu Guru Kembar menceritakan banyak hal, seperti sedang mengajarkan sesuatu dan menitipkan pesan untuk Saya tulis menjadi materi belajar berharga tentang kehidupan. Cerita tentang hidup berpancasila, cinta pada Indonesia dan menjadi insan yang berpasrah pada Illahi.

Perkenalan dengan keduanya berawal saat Saya menjalankan kerja jurnalistik meliput sekolah mereka di Pinggir Rel Kereta Api di Kawasan Pademangan, Jakarta Utara. Saat itu dan hari ini seperti tidak ada bedanya, cerita tentang kerja kemanusiaan Ibu Guru Kembar sama. Hanya waktu dan tempatnya saja yang berbeda. Konsistensinya, serta satu kata dalam



perbuatannya, itulah kesan yang didapat dari keduanya. Walau kadang perdebatan kerap mewarnai diskusi malam hari yang kami lakukan, namun itu semacam adu gagasan yang membuat pemaknaan lebih mendalam.

Sosok Ibu Guru Kembar termasuk langka, pengalaman empiriknya bertahun-tahun bergelut dibidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sejatinya melebihi sebuah disertasi yang Saya susun untuk menyelesaikan program Doktor dalam satu tahun terakhir ini. Rasanya ilmu ini masih dangkal, sementara mereka terus berjalan, berkarya tak pernah lelah dan selalu berkesan. Inilah yang ingin disampaikan, sebuah catatan bagi generasi, dan siapapun yang ingin belajar dari keduanya.

Rossy dan Rian adalah sosok ibu, guru dan sahabat yang baik dan mengantarkan pada kebaikan. Pepatah lama mengatakan *“scripta manent verba volant”* artinya yang ditulis abadi, yang diucapkan cepat hilang. Jika dalam buku sebelumnya, Saya menulis tentang mereka yang lahir dan tumbuh hingga berkarya menjadi sosok guru bagi anak-anak marjinal. Kisah menebar kasih mereka dilanjutkan pada tulisan ini.

Tergerak hati ini untuk menyampaikan satu bagian cerita lain dari mereka. Sebuah perjalanan kemanusiaan Ibu Guru Kembar, yang sarat nilai kebenaran, kebajikan, kedamaian, hubungan kasih sayang antar manusia, merawat alam dan menjaga kehidupan, rukun tanpa kekerasan, langkah nyata untuk keadilan sosial.

Sebagian keadaan yang diceritakan dalam buku ini mungkin saja hari ini sudah berubah, sudah ada sentuhan pembangunan Pemerintah. Sekalipun harus diakui pekerjaan rumah menuju kesejahteraan rakyat masih harus terus diwujudkan dalam kerja-kerja nyata tiap-tiap warga negara.

Nilai-nilai yang tergambar dalam perjalanan Rossy dan Rian sangat relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa berpancasila. Sebuah pelajaran yang sangat “kekinian” untuk bisa ditunjukkan kaum milenials dalam mengisi kemerdekaan. Semoga lahirnya buku ini menjadi sumber inspirasi, dan mari bersama terus bergerak untuk bermanfaat.

Kelapa Gading, Januari 2019.

@adjatwiratma

Ada hal ini penting untuk direfleksikan umat manusia sekarang ini, hal tersebut adalah soal hati, isi jiwa dan kemanusiaan.

Kemanusiaan adalah tentang nilai yang dianut oleh manusia dalam hubungannya antar sesama umat manusia. Didalamnya ada toleransi, welas-asih, cinta kasih, tolong-menolong, saling menghormati, bertegur sapa, murah senyum antar sesama, gotong-royong, saling menerima, mendahulukan kepentingan umum. Semua nilai-nilai itu adalah nilai luhur antara manusia dengan manusia.



$$\sqrt{08} \quad \sqrt{09} \quad \sqrt{14}$$

$$) + (81) =$$
$$+ \quad =$$

$$) + (28) =$$
$$+ \quad =$$

$$7 + 628 =$$
$$) + \quad =$$

$$9 \times 7 + 81 - 9 =$$
$$) + \quad =$$

Daftar isi

Dari Ibu Guru Kembar	III
Duta Perdamaian	VI
Prolog : Memaknai Sebuah Perjalanan	VIII
Dari Sahabat Terkasih	XVI
Merajut Cinta Anak Indonesia	XXI
Ibu Guru Kembar	1
Antara 1972 hingga 1990	4
Belajar dari Orang Tua	8
Sekolah Darurat Jadi Contoh	14
Kendala Ada di Pemerintah	15
Melahirkan Solusi	18
Ibu Guru Kembar Bangun Mimpi Anak Marjinal	20
Menjadi Guru Relawan	22
Gempa dan Tsunami Palu, Sigi dan Donggala	26
Pascagempa Lombok	34
Banjir dan Longsor Pacitan	36
Wedus Gembel Merapi	37
Anak-anak Gunung Sinabung	39
Tsunami Aceh 2004	40
Saat Nias Guncang	44
Lahewa Nias Utara	54
TNI Mendukung Ibu Guru Kembar Menjelajah Nusantara Pulau Kijang	64

Lampung	70
Palembang	71
Kalimantan Barat	73
Kalimantan Timur	75
Kalimantan Selatan	76
Talegong, Garut	79
Kepulauan Seribu	80
Lanud Adi Sumarmo Solo	83
Tanah Papua	93
Mencerahkan Papua	98
Teluk Bentuni	105
Pulau Doom Sorong	114
Ibu Guru Kembar Memotivasi Masyarakat	132
Teror di Surabaya	136
Merajut Kedamaian di Poso	138
Dari Kolong Tol ke Lebanon	146
Demi Pendidikan Untuk Semua	148
Perjalanan Penuh Liku	149
Hasil Karya Siswa yang Membanggakan	152
Bangga Jadi Murid Ibu Guru Kembar	154
Epilog : Sekolah Darurat Kartini dan Pendidikan Hari Ini	160
Harapan Untuk Generasi	168
Penulis	172